

ASAL-USUL DAN EKSPANSI ALAM SEMESTA: STUDI KOMPARATIF ANTARA KOSMOLOGI MODERN DAN TAFSIR ILMU KARYA MIR ANEESUDIN

Aan Anisa,¹ Esti Rahmawati,² Rajib Daffa Al-Fikri,³ Andi Rosa,⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Correspondence:

ncaanisa357@gmail.com¹ 241320087.esti@uinbanten.ac.id² ajibdfafikri@gmail.com³
andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

Abstract

The study of the relationship between the Qur'an and modern science continues to develop alongside advances in scientific knowledge, particularly in astronomy and cosmology. One scholar who sought to integrate these two domains is Dr. Mir Aneesuddin through his work A Pocket Guide to Quran and Science. This study aims to analyze Mir Aneesuddin's views on the origin and expansion of the universe and compare them with modern cosmological theories. The research employs a qualitative approach using library research. Primary data are derived from Mir Aneesuddin's work, while secondary data consist of cosmological literature, scientific journals, and studies on scientific exegesis (tafsir ilmi). The analysis is conducted through a thematic-comparative (maudhū'ī-muqāran) approach using descriptive-analytical and interpretative methods. The findings reveal that Mir Aneesuddin interprets the concepts of ratq and fataq in Qur'an 21:30 as indications of an initially unified universe that later underwent separation and development, conceptually corresponding to the Big Bang theory. Furthermore, the concept of lamūsi'ūn in Qur'an 51:47 is understood as an indication of the universe's continuous expansion, which aligns with the expanding universe theory. However, the study also finds significant differences between modern cosmology and Aneesuddin's scientific exegesis in terms of epistemology, methodology, and objectives. Modern cosmology is based on empirical observation and scientific verification, whereas scientific exegesis is grounded in revelation as the primary source of knowledge. This study concludes that Mir Aneesuddin's thought provides a constructive framework for dialogue between revelation and science, allowing both to complement one another in explaining the reality of the universe.

Keywords: Scientific Exegesis, Mir Aneesuddin, Modern Cosmology, Big Bang, Expanding Universe.

Abstrak

Kajian mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang astronomi dan kosmologi. Salah satu tokoh yang berupaya mengintegrasikan kedua bidang tersebut adalah Dr. Mir Aneesuddin melalui karyanya *A Pocket Guide to Quran and Science* (Buku Saku Ayat-Ayat Semesta). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mir Aneesuddin mengenai asal-usul dan ekspansi alam semesta serta membandingkannya dengan teori kosmologi modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari karya Mir Aneesuddin, sedangkan data sekunder berasal dari literatur kosmologi, jurnal ilmiah, dan kajian tafsir ilmi. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik-komparatif (*maudhū'ī-muqāran*) melalui metode deskriptif-analitis dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mir Aneesuddin

menafsirkan konsep *ratq* dan *fataq* dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 30 sebagai isyarat mengenai kondisi awal alam semesta yang menyatu sebelum mengalami pemisahan dan perkembangan, yang secara konseptual memiliki kesesuaian dengan teori Big Bang. Selain itu, konsep *lamūsi'ūn* dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47 dipahami sebagai petunjuk mengenai sifat alam semesta yang terus berkembang, yang memiliki relevansi dengan teori *expanding universe*. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kosmologi modern dan tafsir ilmi Mir Aneesuddin memiliki perbedaan pada aspek epistemologi, metode, dan tujuan kajian. Kosmologi modern bertumpu pada observasi empiris dan verifikasi ilmiah, sedangkan tafsir ilmi berangkat dari wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Studi ini menegaskan bahwa pemikiran Mir Aneesuddin menawarkan model dialog yang konstruktif antara wahyu dan sains, sehingga keduanya dapat dipahami sebagai dua perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan realitas alam semesta. **Kata Kunci:** Tafsir Ilmi, Mir Aneesuddin, Kosmologi Modern, Big Bang, Expanding Universe.

PENDAHULUAN

Kajian tentang hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern menjadi salah satu bidang yang terus berkembang dalam studi keislaman kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang astronomi dan kosmologi, mendorong munculnya upaya untuk memahami kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta. Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pesan spiritual, tetapi juga sebagai dorongan untuk mengamati, mempelajari, dan merenungkan keteraturan alam semesta.

Dalam Buku Saku Ayat-Ayat Semesta, Dr. Mir Aneesuddin menegaskan bahwa alam semesta dapat dipahami melalui pendekatan yang menggabungkan observasi ilmiah dan refleksi keimanan. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang bagi manusia untuk mengamati fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah, terutama yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, dan seluruh isi alam semesta (Aneesuddin, 2014). Pendekatan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdiri terpisah dari realitas ilmiah, tetapi dapat dibaca secara lebih luas melalui pemahaman terhadap fenomena alam. Salah satu pembahasan penting dalam buku tersebut adalah mengenai asal usul alam semesta. Dr. Mir Aneesuddin menjelaskan bahwa alam semesta tidak muncul secara kebetulan, tetapi melalui proses penciptaan yang teratur dan memiliki awal. Ia mengaitkan hal ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi sebagai suatu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Dari sini, terlihat bahwa konsep awal penciptaan alam semesta memiliki keterkaitan dengan gagasan keteraturan kosmik yang dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah maupun keimanan (Aneesuddin, 2014).

Selain itu, buku ini juga menjelaskan bahwa alam semesta bersifat dinamis dan terus berkembang. Fenomena ini dipahami sebagai bagian dari keteraturan yang menunjukkan bahwa penciptaan tidak bersifat statis, tetapi mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan. Penjelasan ini menjadi dasar dalam memahami konsep ekspansi alam semesta dalam perspektif ilmiah sederhana yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Aneesuddin, 2014).

Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan dalam Buku Saku Ayat-Ayat Semesta juga dapat dilihat dari sisi metodologis. Penafsiran yang digunakan cenderung bersifat *induktif*, yaitu berangkat dari pengamatan terhadap fenomena alam kemudian diarahkan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya dimulai dari teks itu sendiri, tetapi juga dari realitas empiris yang dapat diamati. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga bersifat "integratif antara Islam dan sains". Dr. Mir Aneesuddin tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah, tetapi menggabungkan keduanya dalam satu kerangka pemahaman. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai dan petunjuk, sementara sains modern digunakan sebagai alat bantu untuk memahami fenomena alam yang disebutkan dalam ayat-ayat kauniyah. Integrasi ini menghasilkan cara pandang yang lebih luas dalam memahami hubungan antara wahyu dan realitas alam semesta. Keunikan pendekatan ini juga terlihat dari cara penyajian buku yang sederhana dan langsung. Penjelasan tidak disusun secara rumit, tetapi dibuat ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca umum. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama karya ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga edukatif, yaitu menjembatani pemahaman antara ilmu pengetahuan modern dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Buku Saku Ayat-Ayat Semesta memberikan kontribusi dalam memperkenalkan pendekatan tafsir ilmiah yang bersifat induktif dan integratif. Oleh karena itu, kajian terhadap karya ini menjadi penting untuk melihat bagaimana konsep asal usul dan ekspansi alam semesta dijelaskan dalam perspektif yang menggabungkan antara Al-Qur'an dan sains modern secara lebih sistematis.

Kajian mengenai relasi antara ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dan teori kosmologi modern telah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan teori Big Bang dan *expanding universe*. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kesesuaian antara teks Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern. Adapun studi yang secara spesifik mengkaji pemikiran Mir Aneesuddin masih relatif sedikit, terutama yang menelaah metodologi penafsirannya serta dasar-dasar epistemologis yang digunakan dalam mengintegrasikan wahyu dan sains. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis penafsiran Mir Aneesuddin mengenai asal-usul dan ekspansi alam semesta sekaligus mengkaji kontribusi metodologisnya dalam pengembangan tafsir ilmi kontemporer.

METHOD

Penelitian ini di mulai dengan Pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) diterapkan dalam penelitian ini melalui pemfokusan pada analisis teks serta literatur tertulis. Karya Dr. Mir Aneesuddin, *A Pocket Guide to Quran and Science (Buku Saku Ayat-Ayat Semesta)*, dijadikan sebagai basis data primer, yang kemudian disokong oleh data sekunder berupa literatur astronomi modern, jurnal kosmologi, dan kompilasi naskah tafsir ilmi. Landasan metodologis penafsiran yang digunakan adalah pendekatan

tematik-komparatif (*maudhū'i-muqāran*). Secara teknis, pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an bertema awal penciptaan dan pengembangan alam semesta di dalam buku Dr. Mir Aneesuddin. Melalui metode deskriptif-analitis dan ekspegesis interpretatif, perbandingan objektif ditarik antara teori kosmologi empiris (Hukum Hubble dan *Big Bang*) dengan produk tafsir saintifik tokoh, yang pada akhirnya memetakan sintesis ilmiah, keunggulan metodologi, hingga batasan kritis pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Alam Semesta: Dialektika *Ratqan-Fataqnā* dan Teori *Big Bang*

Melalui latar belakangnya sebagai ilmuwan sains formal, Dr. Mir Aneesuddin, M.Sc. menelaah kandungan linguistik Surah Al-Anbiya' ayat 30 dengan menggunakan kacamata astrofisika modern, khususnya melalui komparasi terhadap Teori Dentuman Besar (*The Big Bang Theory*). Berdasarkan postulat kosmologi mutakhir, jagat raya ini diidentifikasi bermula sekitar 13,8 miliar tahun lalu dari sebuah titik singularitas bervolume nol yang memiliki tingkat densitas serta temperatur yang tidak terbatas. Pada fase tersebut, seluruh komponen materi dan energi yang kini membentuk triliunan galaksi berada dalam kondisi terkompresi secara ekstrem pada satu titik koordinat tunggal.

Dalam pandangan Dr. Mir Aneesuddin, fenomena singularitas awal yang mahapadat menurut fisika modern tersebut merepresentasikan apa yang diistilahkan di dalam Al-Qur'an dengan konsep *ratqan*. Selanjutnya, ketika Allah Swt. menghendaki terciptanya dimensi ruang dan waktu, terjadilah sebuah ekspansi kosmik masif yang diidentifikasi oleh para ilmuwan sebagai peristiwa *Big Bang*. Proses pembelahan, pemencaran, serta pelontaran materi universal inilah yang digambarkan secara presisi melalui redaksi *fafataqnāhumā* (lalu Kami pisahkan keduanya) di dalam teks suci. Bagi Aneesuddin, konvergensi antara wahyu dan sains ini bukan sekadar kecocokan yang dipaksakan, melainkan sebuah manifestasi otentik dari kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmī*). Hal ini membuktikan bahwa sebuah kitab suci yang hadir pada abad ke-7 telah mampu menguraikan fase awal pembentukan makrokosmos secara akurat, jauh mendahului penemuan teleskopik dan matematis para astronom di abad ke-20.

Dalam membedah awal mula penciptaan alam semesta, Dr. Mir Aneesuddin memberikan perhatian mendalam pada Surah Al-Anbiya' ayat 30. Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰
"Apakah orang-orang yang ingkar tidak menyadari bahwa langit dan bumi dulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan; dan dari air Kami ciptakan segala yang hidup. Kenapa mereka tidak beriman?" (QS. Al-Anbiya': 30)

Dr. Mir Aneesuddin memfokuskan analisisnya pada diksi *ratqan* yang berarti "keadaan padu atau menyatu secara total" dan *fataqnāhumā* yang bermakna "lalu Kami belah atau Kami pisahkan keduanya". Melalui perspektif kosmologi modern, ia mengomparasikan makna kebahasaan ini dengan *The Big Bang Theory* (Teori Dentuman Besar). Dalam sains kontemporer, diyakini bahwa miliaran tahun lalu seluruh materi, ruang,

dan waktu di jagat raya ini terkompresi secara mahapadat dalam satu titik singularitas volume nol. Titik padat yang bersatu inilah yang dinilai selaras dengan konsep *ratqan* dalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Dr. MirAneesuddin menjelaskan bahwa proses *fataq* (pemisahan) merepresentasikan peristiwa ledakan atau pemisahan ruang kosmik yang memicu pembentukan atom, materi, galaksi, hingga tata surya yang manusia huni hari ini. Penafsiran ini menunjukkan kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmi*) yang kokoh, mengingat deskripsi global Al-Qur'an yang diturunkan pada abad ke-7 Masehi telah mengisyaratkan keterpaduan makro antara komponen langit dan bumi jauh sebelum astronom modern memformulasikannya melalui teleskop canggih dan perhitungan matematika fisika.

2. Ekspansi Alam Semesta: Konsep *Mūsi'ūn* dan *Expanding Universe*

Salah satu penemuan paling berpengaruh dalam perkembangan kosmologi modern adalah teori bahwa alam semesta terus mengalami ekspansi (*expanding universe*). Pandangan ini muncul setelah Edwin Hubble menemukan bahwa galaksi-galaksi bergerak saling menjauh satu sama lain. Semakin jauh jarak suatu galaksi, semakin besar pula kecepatan pergerakannya. Temuan tersebut mengubah pandangan para ilmuwan yang sebelumnya menganggap alam semesta bersifat tetap dan tidak berubah. Dari sinilah kemudian berkembang teori Big Bang yang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari satu titik yang sangat padat dan panas, lalu terus berkembang hingga membentuk struktur kosmos yang ada saat ini.¹Menariknya, gagasan mengenai alam semesta yang berkembang tidak hanya ditemukan dalam kajian kosmologi modern, tetapi juga dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan dan dinamika alam semesta. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam diskusi ini adalah QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."

Ayat ini menjadi perhatian banyak mufasir dan ilmuwan Muslim karena mengandung kata *lamūsi'ūn* (لَمُوسِعُونَ). Secara bahasa, kata tersebut berasal dari akar kata *wasi'a* yang berarti luas atau meluaskan. Dalam penafsiran klasik, kata ini umumnya dipahami sebagai gambaran tentang keluasan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan alam semesta. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong sebagian mufasir kontemporer untuk melihat makna yang lebih luas, yaitu kemungkinan adanya isyarat mengenai proses perluasan alam semesta yang berlangsung secara terus-menerus.²

Dalam konteks ini, Mir Aneesuddin memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat kosmologi Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang penciptaan alam semesta, tetapi juga memberikan petunjuk mengenai perkembangan dan

¹ Farhan Ahsan Anshari, "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena," *Theosynthesis* 2, no. 1 (2026), hlm. 56.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 417.

keteraturan kosmos. Ia berpendapat bahwa konsep *mūsi'ūn* dapat dipahami sebagai indikasi bahwa alam semesta bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Pandangan ini menunjukkan adanya titik temu antara pesan wahyu dan temuan-temuan astronomi modern.³ Meski demikian, Mir Aneesuddin tidak menempatkan Al-Qur'an sebagai buku astronomi atau fisika. Baginya, fungsi utama Al-Qur'an tetap sebagai petunjuk hidup manusia. Ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta berfungsi untuk mendorong manusia berpikir, melakukan pengamatan, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh jagat raya. Oleh karena itu, kesesuaian antara teori ekspansi alam semesta dan makna *mūsi'ūn* tidak dimaksudkan sebagai pembuktian ilmiah terhadap Al-Qur'an, melainkan sebagai bentuk harmonisasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan tafsir ilmi yang berkembang pada era modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Mohamad Athar, tafsir ilmi berusaha membaca ayat-ayat kauniyah dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan makna dasar teks Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu dan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam memahami realitas alam semesta.⁴ Dari sudut pandang kosmologi modern, ekspansi alam semesta dijelaskan melalui pengamatan ilmiah, perhitungan matematis, serta teori relativitas umum. Sementara itu, Al-Qur'an tidak menjelaskan mekanisme ilmiah tersebut secara rinci, melainkan menempatkan fenomena alam sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki fokus yang berbeda. Sains berusaha menjelaskan bagaimana alam semesta bekerja, sedangkan Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami siapa yang menciptakan dan mengatur seluruh proses tersebut.⁵ Dengan demikian, konsep *mūsi'ūn* dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47 dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang membuka ruang dialog antara agama dan sains. Teori *expanding universe* memberikan penjelasan ilmiah mengenai perkembangan alam semesta, sedangkan tafsir ilmi, khususnya menurut Mir Aneesuddin, memandang fenomena tersebut sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya menunjukkan bahwa alam semesta bukanlah realitas yang statis, melainkan ciptaan yang terus berkembang dalam keteraturan yang luar biasa.

3. Karakteristik Metodologis dan Batasan Kritis Pemikiran Dr. Mir Aneesuddin

Perkembangan kosmologi modern telah menghadirkan berbagai teori mengenai asal-usul dan perkembangan alam semesta, seperti teori Big Bang dan teori ekspansi alam semesta (*expanding universe*). Di sisi lain, Al-Qur'an juga memuat sejumlah ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi serta dinamika alam semesta. Dalam konteks ini, Mir Aneesuddin mencoba membangun dialog antara temuan-temuan ilmiah

³ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Qur'an* (Maryland: Amana Publications, 1996), hlm. 83–86.

⁴ Mohamad Athar, "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif," *Modeling* 11, no. 1 (2024), hlm. 1278–1280.

⁵ Farhan Ahsan Anshari, "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena," hlm. 53–

modern dengan ayat-ayat kosmologi dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan tafsir ilmi, ia berupaya menunjukkan bahwa wahyu dan sains tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam menjelaskan realitas alam semesta. Salah satu titik temu yang paling jelas terlihat adalah pandangan bahwa alam semesta memiliki awal penciptaan. Dalam kosmologi modern, teori Big Bang menjelaskan bahwa seluruh materi, energi, ruang, dan waktu berasal dari satu keadaan yang sangat padat sebelum mengalami proses pengembangan yang panjang hingga membentuk alam semesta seperti sekarang. Konsep ini memiliki kemiripan dengan penafsiran Mir Aneesuddin terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]: 30 yang menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan (*ratq*) sebelum kemudian dipisahkan (*fataq*). Menurutnya, ayat tersebut memberikan gambaran bahwa alam semesta tidak bersifat abadi, melainkan memiliki titik awal penciptaan yang dikehendaki oleh Allah.⁶

Selain itu, terdapat kesesuaian antara konsep ekspansi alam semesta dalam kosmologi modern dengan penafsiran terhadap QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47. Dalam teori astronomi modern, alam semesta dipahami terus mengalami perluasan yang ditandai oleh menjauhnya galaksi-galaksi satu sama lain. Fenomena ini sering dikaitkan dengan kata *lamūsi'ūn* yang terdapat dalam ayat tersebut. Mir Aneesuddin memandang bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai isyarat mengenai sifat dinamis alam semesta yang terus berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.⁷

Titik temu lainnya terletak pada dorongan untuk memahami alam semesta melalui proses pengamatan dan perenungan. Sains modern berkembang melalui observasi, penelitian, dan pengujian yang berkelanjutan. Sementara itu, Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan langit, bumi, serta berbagai fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, baik sains maupun Al-Qur'an sama-sama menempatkan alam semesta sebagai objek yang layak dipelajari dan direnungkan.⁸ Meskipun memiliki beberapa titik temu, kosmologi modern dan tafsir ilmi Mir Aneesuddin tetap memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan pertama terletak pada sumber pengetahuan yang digunakan. Kosmologi modern dibangun berdasarkan observasi empiris, eksperimen, serta analisis matematis. Karena itu, teori-teori ilmiah selalu terbuka untuk diuji dan direvisi ketika ditemukan data baru. Sebaliknya, tafsir ilmi berangkat dari wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pendekatan ini, temuan-temuan ilmiah digunakan untuk membantu memahami makna ayat, bukan untuk menentukan kebenaran wahyu itu sendiri. Dengan kata lain, Al-Qur'an menjadi titik tolak utama, sedangkan sains berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan kosmologis yang terkandung di dalamnya.⁹

⁶ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Qur'an* (Maryland: Amana Publications, 1996), hlm. 55–60.

⁷ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Qur'an*, hlm. 83–86.

⁸ Farhan Ahsan Anshari, "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena," *Theosinesis* 2, no. 1 (2026), hlm. 53–56.

⁹ Mohamad Athar, "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024), hlm. 1276–1280.

Perbedaan berikutnya terlihat pada tujuan kajian. Kosmologi modern berupaya menjelaskan bagaimana alam semesta bekerja melalui hukum-hukum fisika yang dapat diamati dan diukur. Fokusnya adalah menjawab pertanyaan tentang mekanisme alam. Sebaliknya, tafsir ilmi tidak hanya berusaha memahami fenomena alam, tetapi juga mencari makna dan hikmah di balik fenomena tersebut. Bagi Mir Aneesuddin, kajian kosmologi pada akhirnya harus mengantarkan manusia kepada kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sains dan tafsir ilmi sesungguhnya bergerak pada wilayah yang berbeda. Sains berusaha menjelaskan proses dan mekanisme terjadinya suatu fenomena, sedangkan tafsir ilmi berupaya memahami makna teologis yang terkandung di balik fenomena tersebut. Salah satu kontribusi penting Mir Aneesuddin adalah usahanya membangun hubungan yang harmonis antara wahyu dan sains. Ia tidak menempatkan Al-Qur'an sebagai buku astronomi yang memuat teori-teori ilmiah secara rinci, tetapi sebagai kitab petunjuk yang mengandung isyarat-isyarat tentang alam semesta. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk membantu manusia memahami ayat-ayat kauniyah secara lebih mendalam tanpa menghilangkan tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

Dalam pandangan ini, wahyu dan sains tidak perlu dipertentangkan. Keduanya justru dapat dipahami sebagai dua cara yang berbeda dalam melihat realitas yang sama. Sains menjelaskan bagaimana alam semesta bekerja, sedangkan wahyu menjelaskan tujuan dan makna keberadaan alam semesta tersebut. Hubungan yang saling melengkapi ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih utuh tentang kosmos, baik dari sisi ilmiah maupun spiritual.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kosmologi modern dan tafsir ilmi Mir Aneesuddin memiliki sejumlah titik temu, terutama dalam pandangan bahwa alam semesta memiliki awal penciptaan dan terus berkembang secara dinamis. Namun demikian, keduanya berbeda dalam aspek sumber pengetahuan, metode, dan tujuan kajian. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai peluang untuk membangun dialog yang konstruktif antara wahyu dan sains dalam memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Dr. Mir Aneesuddin dalam *A Pocket Guide to Quran and Science (Buku Saku Ayat-Ayat Semesta)*, dapat dipahami bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan kosmologi modern bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang dapat dipertemukan melalui pendekatan tafsir ilmi. Melalui kajiannya, Mir Aneesuddin berupaya menunjukkan bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat yang mendorong manusia untuk melakukan pengamatan, penelitian, dan refleksi terhadap alam semesta. Dengan demikian, wahyu dan sains dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki wilayah kajian berbeda, tetapi

dapat saling mendukung dalam memahami realitas kosmos. Dalam pembahasan mengenai asal-usul alam semesta, ditemukan adanya kesesuaian konseptual antara QS. Al-Anbiyā' [21]: 30 dengan teori Big Bang yang menjadi landasan utama kosmologi modern. Mir Aneesuddin menafsirkan istilah *ratq* sebagai keadaan menyatu dan *fataq* sebagai proses pemisahan atau pengembangan yang melahirkan alam semesta. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai adanya fase awal penciptaan alam semesta yang terpusat sebelum berkembang menjadi struktur kosmos yang kompleks. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan proses tersebut secara ilmiah dan matematis sebagaimana teori Big Bang, terdapat titik temu yang menarik antara deskripsi wahyu dan temuan ilmiah modern mengenai keberadaan awal alam semesta. Selain itu, pembahasan mengenai ekspansi alam semesta menunjukkan bahwa konsep *lamūsi'ūn* dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47 memiliki relevansi dengan teori *expanding universe*. Kosmologi modern menjelaskan bahwa alam semesta terus mengembang yang ditandai dengan menjauhnya galaksi-galaksi satu sama lain. Dalam perspektif Mir Aneesuddin, ayat tersebut dapat dipahami sebagai petunjuk bahwa alam semesta merupakan ciptaan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Penafsiran ini memperlihatkan bagaimana ayat Al-Qur'an dapat dibaca secara lebih kontekstual seiring berkembangnya ilmu pengetahuan tanpa harus melepaskan makna teologis yang menjadi tujuan utamanya.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sejumlah titik temu antara kosmologi modern dan tafsir ilmi Mir Aneesuddin, terutama dalam pandangan bahwa alam semesta memiliki permulaan, berkembang secara bertahap, dan tunduk pada hukum-hukum yang teratur. Namun demikian, terdapat pula perbedaan mendasar di antara keduanya. Kosmologi modern berlandaskan observasi empiris, eksperimen, serta analisis matematis yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Sebaliknya, tafsir ilmi berangkat dari wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan menjadikan temuan ilmiah sebagai sarana untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kesamaan yang ditemukan tidak dapat dipahami sebagai identitas mutlak antara Al-Qur'an dan teori sains, melainkan sebagai bentuk dialog yang memperlihatkan kemungkinan harmonisasi antara keduanya. Lebih jauh lagi, kontribusi penting Mir Aneesuddin terletak pada usahanya membangun paradigma integratif antara agama dan sains. Ia tidak menempatkan Al-Qur'an sebagai buku astronomi yang berisi rincian teori ilmiah, tetapi sebagai kitab petunjuk yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Melalui pendekatan ini, sains tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap keimanan, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran manusia akan kebesaran Sang Pencipta. Pandangan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian tafsir ilmi kontemporer, khususnya dalam upaya menjembatani dialog antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan sains modern.

Dengan demikian, studi komparatif ini menegaskan bahwa pemikiran Mir Aneesuddin menawarkan model pembacaan Al-Qur'an yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan orientasi teologisnya. Melalui

pendekatan tersebut, ayat-ayat kauniah dapat dipahami tidak hanya sebagai sumber inspirasi spiritual, tetapi juga sebagai dorongan untuk terus mengembangkan penelitian ilmiah mengenai alam semesta. Pada akhirnya, baik kosmologi modern maupun tafsir ilmi memiliki tujuan yang berbeda tetapi saling melengkapi: sains berusaha menjelaskan bagaimana alam semesta bekerja, sedangkan Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami makna, tujuan, dan hikmah di balik penciptaan alam semesta tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir ilmi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai ayat-ayat kauniah lainnya dengan memanfaatkan perkembangan astronomi dan kosmologi kontemporer. Dengan cara demikian, dialog antara wahyu dan sains dapat terus berkembang secara kritis, proporsional, dan konstruktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT dan sebagai objek kajian ilmiah yang terus mengundang eksplorasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneesuddin, M. (1993). *A Pocket Guide to Quran and Science*. Secunderabad: Islamic Academy of Sciences.
- Anshari, Farhan Ahsan. "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena." *Theosinesis* 2, no. 1 (2026): 52–61.
- Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274–1309.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Anshari, Farhan Ahsan. "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena." *Theosinesis* 2, no. 1 (2026): 52–61.
- Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274–1309.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Weinberg, Steven. *The First Three Minutes: A Modern View of the Origin of the Universe*. New York: Basic Books, 1993.
- Zindani, Abdul Majid al-. *The Miraculous Scientific Signs in the Qur'an and Sunnah*. Jeddah: Commission on Scientific Signs of Qur'an and Sunnah, 1997.